

PENGEMBANGAN HIJAUAN PAKAN TERNAK BERKUALITAS MENDUKUNG PROGRAM UPSUS SIWAB DI PROVINSI RIAU

Eka Novriandeni, Fadhlan Zuhdi ¹⁾

⁽¹⁾Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

ABSTRAK

Hijauan Pakan Ternak (HPT) merupakan unsur penting yang dibutuhkan ternak untuk berkembangbiak dan bertumbuh. Pakan ternak yang berkualitas tentu memiliki nilai lebih dalam upaya peningkatan populasi ternak terutama ternak sapi. BPTP Balitbangtan Riau dan Dinas Peternakan Kesehatan Hewan Provinsi Riau dalam hal ini telah mendistribusikan beberapa jenis HPT berupa rumput odot, rumput gajah, rumput raja dan indigofera di beberapa kabupaten di Provinsi Riau. Pengembangan HPT berkualitas ini sejalan dengan program pemerintah untuk melakukan percepatan peningkatan populasi ternak di Indonesia melalui program SIWAB (sapi indukan wajib bunting) yang telah dimulai sejak tahun 2017.

Kata kunci: HPT, sapi, SIWAB

ABSTRACT

Forage is an important element needed by livestock to reproduce and grow. Quality animal feed certainly has more value to increase the livestock population, especially cattle. BPTP Balitbangtan Riau and the Dinas Peternakan Kesehatan Hewan Provinsi Riau have distributed several types of forage such as odot grass, elephant grass, king grass and indigofera in several districts in Riau Province. The development of forage quality is in line with the government's program to accelerate the increase in the livestock population in Indonesia through the SIWAB (compulsory pregnant cow) program which has been started since 2017.

Keywords: Forage, cattle, SIWAB

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2017, pemerintah menetapkan upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting (Upsus Siwab). Upaya khusus ini bertujuan agar sapi/kerbau betina produktif milik peternak dipastikan dikawinkan, baik melalui inseminasi buatan maupun kawin alam. Tujuan akhir dari program ini adalah peningkatan populasi ternak sapi/kerbau menuju swasembada daging.

Salah satu faktor keberhasilan peningkatan populasi ternak sapi/kerbau adalah peternak memiliki hijauan pakan yang berkualitas untuk ternaknya. Pakan yang berkualitas adalah penunjang utama pertumbuhan dan perkembangan bobot badan ternak. Keberhasilan perkawinan didukung oleh kondisi badan ternak yang berkembang dalam keadaan baik dan sehat. Dalam sistem produksi ternak ruminansia, tanaman pakan merupakan sumber hijauan mutlak yang diperlukan dan harus tersedia baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, 2019). Permasalahan dalam usaha budidaya ternak yang dilakukan oleh peternak skala menengah dan kecil (proporsi lebih dari 80%) adalah keterbatasan pakan. Hal ini terlihat dari sulitnya peternak memenuhi pakan ternak baik dari segi kuantitas, kualitas serta jarak tempuh sumber pakan. Oleh karena itu, melalui program Upsus Siwab ini, pemerintah ikut mendorong pemenuhan Hijauan Pakan Ternak dalam rangka mencapai sasaran peningkatan populasi ternak sapi/kerbau (Ditjen PKH, 2016).

Provinsi Riau termasuk dalam peta wilayah pelaksanaan program ini. BPTP Balitbangtan Riau termasuk instansi yang diamanahi melakukan pendampingan Upsus Siwab beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Dalam makalah ini akan dijelaskan bentuk pendampingan BPTP Balitbangtan Riau dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau dalam hal pengembangan Hijauan Pakan Ternak Berkualitas di Provinsi Riau.

GAMBARAN UMUM PROVINSI RIAU

Geografis Provinsi Riau

Provinsi Riau secara geografis, geoekonomi dan geopolitik terletak pada jalur yang sangat strategis baik pada masa kini maupun masa yang akan datang terkait wilayah jalur perdagangan Regional maupun Internasional di Kawasan ASEAN. Wilayah Provinsi Riau mulai dari 01°05'00" Lintang Selatan sampai 02°25'00" Lintang Utara dan 100°00'00" hingga 105°05'00" Bujur Timur.

Letak wilayah Provinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka dengan luas wilayah ±8.915.016 Ha. Indragiri hilir merupakan kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Riau dengan luas wilayah sekitar 1.379.837 Ha atau sekitar 15,48 persen dari luas wilayah Provinsi Riau.

Provinsi Riau merupakan wilayah yang beriklim tropis dengan suhu udara maksimum antara 35,1°C dan suhu minimum antara 21,8°C. Wilayah Provinsi Riau tergolong dalam kelompok tidak mudah terbakar dengan indeks potensi membara api hanya 0 - 330 (rendah - tinggi). Oleh karena itu, wilayah Provinsi Riau pada setiap triwulan selalu ditemukan banyak titik api yang terjadi pada saat bencana terjadi di seluruh wilayah Provinsi Riau. Sementara itu, intensitas curah hujan 1700 mm - 4000 mm / tahun.

Hijauan Pakan Ternak (HPT)

Hijauan merupakan makanan utama bagi ternak ruminansia dan berfungsi tidak hanya sebagai pengenyang tetapi juga berfungsi sebagai sumber nutrisi, yaitu protein, energi, vitamin dan mineral. Hijauan yang bernilai gizi tinggi cukup memegang peranan penting karena dapat menyumbangkan zat pakan yang lebih ekonomis dan berhasil guna bagi ternak (Herlinae, 2003). Secara umum HPT dapat dibagi atas tiga golongan yaitu rumput (Gramineae), leguminosa/legum (Leguminosae) dan golongan non rumput dan non leguminosa (Kamal, 1998). Perbedaan jenis hijauan antara legum dan rumput secara umum adalah pada kandungan nutrisinya yaitu pada kandungan serat kasar dan protein kasar. Perbedaan antar legum dan non legum pada kandungan protein kasar dan serat kasar, legum juga cenderung menghasilkan lebih banyak bahan kering yang dapat dicerna (digestible dry matter) per hektar dibanding kebanyakan rumput tropik padang penggembalaan (Perry, 1980).

Komposisi kimia hijauan bervariasi dan dipengaruhi oleh jenis dan varietas tanaman, tingkatan umur tanaman, iklim dan musim, tipe tanah serta pemupukan (input nutrient) kapur, dan sewage sludge. Sementara itu produksi hijauan makanan ternak dipengaruhi oleh musim, penggunaan lahan dan topografi (Budiasa, 2005). Ketersediaan jenis hijauan pakan yang ada pada lahan pertanian keberadaannya dapat dibagi dua, yaitu: (1) yang tumbuh secara alami tanpa campur tangan manusia seperti pastura alami dan (2) yang sengaja ditanam oleh petani seperti rumput gajah, gamal, dadap, lamtoro dan waru.

Beberapa hijauan yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak adalah sebagai berikut:

A. Rumput Odot

Rumput odot merupakan salah satu jenis rumput yang memenuhi kriteria sebagai salah satu hijauan yang jika dikembangkan dengan maksimal bisa sebagai sumber hijauan yang ketersediannya bisa kontinyu, berkualitas dan murah. Rumput odot merupakan salah satu varietas rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) yang sering dikenal dengan sebutan Dwarf Elephant Grass atau Mott Elephant Grass. Tanaman ini mampu tumbuh pada saat musim kemarau dengan tanah yang tingkat kesuburannya rendah. Rumput jenis ini pertama kali ditemukan oleh Dr.W. Hanna di Georgia, USA kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Dr. Mott dan koleganya di Florida, USA. Sedangkan di Indonesia sendiri, cikal bakal rumput ini dikembangkan pada tahun 2007 oleh tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Kanada yang kemudian dikembangkan di seluruh Indonesia (Saputra, 2019).

B. Rumput Gajah

Rumput gajah terdiri dari beberapa jenis dan rumput gajah yang ada di Indonesia adalah *Pennisetum purpureum* Schumach & Thonn dan yang belum banyak dikenal adalah rumput gajah dwarf /odot (*Pennisetum purpureum* cv. Mott). Perbedaan rumput gajah dan rumput odot adalah rumput gajah termasuk pada rumput *soilage* yaitu rumput potong, sedangkan rumput odot termasuk kepada *pasture/rumput grazing*. Pembagian *soilage* dan *grazing* didasarkan pada ketinggian tanaman, pada rumput odot rata-rata tinggi tanaman 125 cm (Ako, 2013) sedangkan pada rumput gajah bisa mencapai tinggi 3-4 meter (Reksohadiprodo, 1994). Meskipun rumput odot termasuk rumput *grazing* tapi bisa juga dijadikan rumput potong, demikian pula sebaliknya untuk rumput gajah (Ako, 2013).

Rumput gajah berasal dari Afrika dan masuk ke Indonesia sejak tahun 1926, tumbuh paling baik pada tanah yang berat dengan kemampuan menahan air yang tinggi (Reksohadiprodo, 1994). Sedangkan rumput odot dikembangkan di Florida sejak tahun 1980 dan disebarkan ke Thailand pada tahun 1990, Jepang tahun 1996 dan di Indonesia pada tahun 2004 (Ako, 2013).

C. Rumput Raja

Rumput raja merupakan salah satu jenis rumput yang memenuhi kriteria sebagai salah satu hijauan yang jika dikembangkan dengan maksimal bisa sebagai sumber hijauan yang ketersediannya bisa kontinyu, berkualitas dan

murah. Rumput raja merupakan jenis rumput unggul sebab mudah dibudidayakan dan memiliki potensi produksi yang tinggi. Jika dibandingkan dengan rumput gajah, produksi hijauan rumput raja dua kali lipat dari produksi rumput gajah, yaitu dapat mencapai 40 ton rumput segar per hektar sekali panen atau setara dengan 200-250 ton rumput segar per hektar per tahun. Tingginya produktivitas rumput raja tersebut menjadikan rumput raja ini banyak digunakan sebagai pakan dalam usaha penggemukan ruminansia (sapi, kambing, domba, dan kerbau). Produksi rumput raja dua kali lebih tinggi dari pada rumput gajah varietas hawaii, sedangkan rumput gajah varietas Afrika tiga kali lebih tinggi. Persentase berat daun rumput raja juga lebih tinggi dari pada rumput gajah varietas hawaii maupun Afrika dan hal ini didukung dengan kandungan zat yang cukup baik yaitu : berat kering 22,40%; protein kasar 13,50%; serat kasar 34,10% (Siregar, 1994).

Rumput Raja mempunyai keunggulan yaitu lebih disukai ternak, relatif lebih cepat dipanen dan tahan kering. Pemotongan rumput Raja pertama kali pada umur 2 sampai 3 bulan dan selanjutnya tiap 6 minggu sekali, kecuali pada musim kemarau interval pemotongannya diperpanjang (Siregar, 1994).

D. Indigofera

Tumbuhan indigofera sudah lama dikenal di Indonesia. Informasi yang dapat dipercaya mengatakan bahwa Indigofera dibawa ke Indonesia oleh bangsa Eropa sekitar tahun 1900, dan sekarang terus berkembang secara luas. Pemanfaatan tumbuhan ini sebagai pakan ternak, baru dipublikasikan pada awal tahun 2000. Tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang kaya akan nitrogen, fosfor dan kalsium. Indigofera merupakan hijauan pakan ternak jenis leguminosa, pohon yang memiliki nutrisi tinggi. Rata-rata tinggi pohon Indigofera sedang namun memiliki daun yang lebat dan bisa memproduksi banyak. Selain itu, pakan ternak murah dan berkualitas ini diyakini bisa menurunkan biaya produksi pakan, karena dari satu hektar Indigofera ini cukup untuk 10 ekor sapi, sementara untuk satu hektar rumput biasanya hanya cukup untuk satu ekor sapi, sehingga sangat produktif dan efisien. Hal ini bisa berdampak pada turunnya biaya produksi ternak dengan demikian akan menurunkan harga daging di pasaran. (Dinas Pertanian Provinsi Banten, 2019).

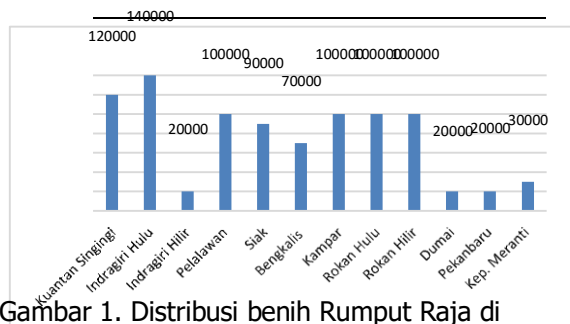
Indigofera sp memiliki jenis yang sangat banyak dan diperkirakan mencapai sekitar 700 jenis. Namun, jenis yang paling mudah ditemui adalah *Indigofera spicata*, *Indigofera stragalina*, *Indigofera tinctoria*, *Indigofera natalensis*, *Indigofera arrecta*,

Indigofera zollingeriana dan Indigofera australis. makan ternak adalah Indigofera zollingeriana. Indigofera zollingeriana memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan hijauan pakan ruminansia. Hal tersebut disebabkan produksi Indigofera zollingeriana sangat tinggi yaitu mencapai 33-51 ton BK/ha/tahun dengan interval defoliasi 60 hari. Selain itu, kandungan protein kasarnya setara dengan alfalfa berkisar 28-31%, NDF 49,73-53,20%, ADF 47,63-48,90, Ca 0,97-4,52%, P 0,19-0,33%. (Tarigan, et.al, 2010; Abdullah, et.al, 2010).

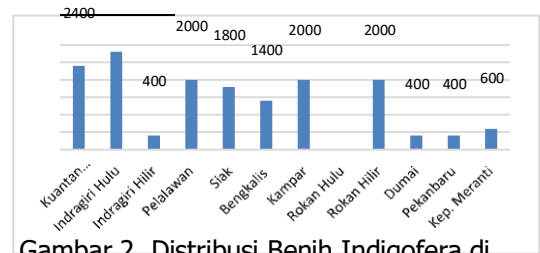
PAKAN TERNAK BERKUALITAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SAPI TERNAK

Pakan merupakan salah satu faktor penting penunjang keberhasilan dunia peternakan di samping benih dan manajemen pemeliharannya. Hartanto (2008), menyebutkan bahwa kebutuhan pakan menjadi aspek penting dalam mengembangkan usaha peternakan bahkan 70% total biaya produksi dikeluarkan untuk biaya pakan. Kualitas dan kuantitas menjadi faktor utama dalam pemberian pakan guna menunjang pertumbuhan bobot badan yang maksimal atau produksi susu yang tinggi dalam usaha ternak perah. Sebagai salah satu upaya untuk memastikan pakan ternak yang kontinyu, berkualitas dan murah maka dilakukan upaya untuk mengembangkan pakan ternak yang berupa hijauan. Beberapa hijauan yang menjadi sumber pakan ternak adalah rumput raja dan indigofera.

Hijauan Pakan Ternak (HPT) kepada para peternak secara simultan terus diintroduksi agar peternak dapat menghasilkan pakan secara mandiri, kontinyu, berkualitas dan murah. Pada tahun 2017, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau telah memberikan bantuan berupa benih HPT kepada para peternak yang tersebar di 12 Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau. Berikut adalah grafik yang menjelaskan sebaran bantuan stek Rumput Raja dan Indigofera di tiap kabupaten dan kota:



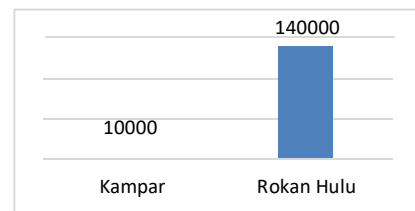
Gambar 1. Distribusi benih Rumput Raja di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (Stek)



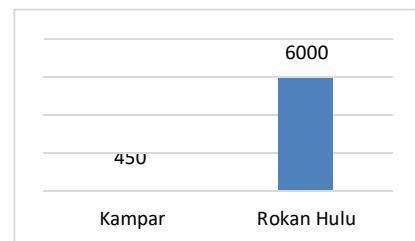
Gambar 2. Distribusi Benih Indigofera di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (polibag)

Berdasarkan Gambar 1 dan 2, terlihat bahwa bantuan rumput raja dan Indigofera telah tersebar di hampir seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau kecuali Kabupaten Rokan Hulu. Bantuan ini diharapkan dapat berjalan secara kontinyu sampai peternak dapat melakukan produksi sendiri sehingga bantuan nantinya perlahan-lahan akan dikurangi dan dihentikan.

Pada tahun 2019, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau telah melakukan pendistribusian rumput odot dan pada dua kabupaten di Provinsi Riau, yaitu Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu. Berikut adalah sebaran distribusi HPT di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Rokan Hulu:



Gambar 3. Distribusi Rumput Odot di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (Stek)



Gambar 4. Distribusi Indigofera di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (Stek)

Pengembangan Hijauan Pakan Ternak oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau Tahun 2019, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau mendapat alokasi Kegiatan Penanaman Hijauan Pakan Ternak Berkualitas (HPT) yang diperuntukkan 5 kelompok di Kabupaten Rokan Hulu dengan

pendistribusian benih HPT sebanyak 150.000 stek (110.000 rumput odot dan 30.000 rumput gajah) dan benih Indigofera 6.000 polybag dan 1 (satu) kelompok Kabupaten Kampar dengan pendistribusian benih HPT sebanyak 10.000 stek (rumput odot) dan benih indigofera 450 polybag. Kegiatan penanaman Hijauan Pakan Ternak (HPT) berkualitas di tuangkan pada Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) yang disusun oleh Tim Pembina Provinsi yang mengacu pada Pedoman Pelaksanaan (Pedum) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan penanaman Hijauan Pakan Ternak (HPT) Berkualitas adalah sebagai berikut:

A. Seleksi Calon Lokasi dan Calon Kelompok terpilih (CP/CL)

Dalam rangka penetapan sasaran kegiatan penanaman Hijauan Pakan Ternak (HPT) berkualitas di Provinsi Riau sumber dana APBN 06 TP 2019, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah seleksi calon lokasi dan calon petani kelompok terpilih. Seleksi calon lokasi dan calon petani kelompok terpilih (CP/CL) dilakukan oleh tim teknis Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar yang hasilnya diusulkan oleh Kepala Dinas yang menangani Fungsi Peternakan di Kabupaten/Kota kepada Tim Pembina Provinsi untuk dapat diverifikasi dan ditetapkan sebagai kelompok terpilih.

B. Verifikasi Kelompok

Setelah mendapatkan usulan kelompok dari Tim Teknis Kabupaten Rokan Hulu dan

Kabupaten Kampar yang dilengkapi dengan Proposal Kelompok, Tim Pembina Provinsi melaksanakan verifikasi terhadap kelompok yang diusulkan. Untuk mengetahui apakah kelompok memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai kelompok penerima kegiatan. Setelah pelaksanaan verifikasi barulah ditetapkan kelompok penerima kegiatan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau dengan dasar Berita Acara Penetapan Kelompok yang ditanda tangani tim verifikasi dan Tim Teknis Kabupaten/Kota.

Setelah dilakukan verifikasi dan kelompok yang diusulkan sesuai dengan persyaratan, baik persyaratan teknis maupun persyaratan administrasi, selanjutnya ditetapkan kelompok penerima kegiatan Pemenuhan Hijauan Pakan Ternak melalui SK Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

C. Penetapan Kelompok Penerima

Setelah dilakukan verifikasi oleh Tim Pembina Provinsi maka kelompok-kelompok lulus verifikasi dan sudah terdaftar di e-proposal Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI diusulkan kepada Kepala Dinas untuk ditetapkan sebagai kelompok penerima kegiatan Penanaman Hijauan Pakan Ternak (HPT) Berkualitas. Adapun penerima kegiatan Pemenuhan Hijauan Pakan Ternak di Kabupaten terpilih tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penerima kegiatan pemenuhan hijauan pakan ternak tahun 2019

No	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah HPT (Stek)	Jumlah Indigofer (Batang)
1	Mukti Sari	Tapung	Kampar	10.000	450
		Jumlah		10.000	450
2	Menangin	Rambah	Rokan Hulu	67.000	2.867
	Tanjung Bait	Rambah	Rokan Hulu	20.000	862
	Bangun Purba Timur	Bangun Purba	Rokan Hulu	53.000	2.271
		Jumlah		139.980	6.000
		Total	6 Kelompok	149.980	6.450

a) Pengadaan Benih Rumput Unggul

Setelah kelompok ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Peternakan

dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau maka dilaksanakan proses pelelangan benih HPT. Hasil diskusi dengan Tim Teknis Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar makan

benih HPT yang adakan adalah benih rumput odot 120.000 stek, rumput gajah 30.000 stek dan benih legum Indigofer 6.450 polybag. Pengadaan benih rumput HPT (benih rumput odot 120.000 stek dan rumput gajah 30.000 stek) diadakan secara pengadaan langsung

dengan pihak penyedia. Adapun spesifikasi benih rumput unggul adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Spesifikasi bibit rumput unggul

No	Kabupaten	Uraian Pekerjaan	Spesifikasi	Volume (Stek)
1	Rokan Hulu	Rumput odot	Benih HPT jenis rumput odot Panjang minimal 15 cm Benih HPT dalam kondisi layak tanam Benih yang didistribusikan harus dalam karung pembungkus dengan jumlah ± 500 stek/karung	110.000
		Rumput gajah	Benih HPT jenis rumput gajah Panjang minimal 30 cm Benih HPT dalam kondisi layak tanam Benih yang didistribusikan harus dalam karung pembungkus dengan jumlah ± 400 stek/karung	30.000
2	Kampar	Rumput odot	Benih HPT jenis rumput gajah Panjang minimal 15 cm Benih HPT dalam kondisi layak tanam Benih yang didistribusikan harus dalam karung pembungkus dengan jumlah ± 500 stek/karung	10.000
Jumlah				150.000

a) Pengadaan Benih Legum Indigofera

Selain dari pengadaan benih HPT (rumput odot dan rumput raja) terdapat

Tabel 3. Spesifikasi benih Legum Indigofera

No	Kabupaten	Spesifikasi	Volume (Polybag)
1	Kampar	Panjang minimal 20 cm Benih dalam polybag Benih segar dan tidak kering	450
2	Rokan Hulu	Panjang minimal 20 cm Benih dalam polybag Benih segar dan tidak kering	6.000
Jumlah			6.450

1.1. Pengembangan Hijauan Pakan Ternak oleh BPTP Balitbangtan Riau

Dua jenis HPT yaitu rumput odot dan Indigofera telah dikembangkan oleh BPTP Balitbangtan Riau selama program Upsus Siwab berjalan mulai dalam rentang tahun 2017 s.d. 2019. BPTP Balitbangtan Riau pada tahun 2017 mendapat tugas menjadi supervisi 2 kabupaten berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 8933/kpts/OT.50/F/12/2016 yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Kampar. Pada tahun 2018 s.d. 2019 terjadi perubahan wilayah supervisi berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 4290/Kpts/OT.050/F/05/2018 menjadi wilayah Kabupaten Kampar dan Kuantan Singingi.

Hijauan berupa rumput odot memang belum banyak berkembang di Riau. Dengan

pengadaan benih legum Indigofera sebanyak 6.450 polibag. Adapun spesifikasi benih legum indigofera adalah sebagai berikut:

adanya program Upsus Siwab ini ada beberapa titik wilayah yang dapat ditanam dan diharapkan dapat menyebar di wilayah sekitarnya sehingga Riau memiliki hijauan rumput odot yang tersebar merata. Benih rumput odot didapat dari sebuah pekarangan rumah peternak di Desa Tri Manunggal Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Rumput odot disini memang sengaja ditanam oleh peternak namun masih dalam jumlah yang sedikit sehingga masih mencari rumput liar lainnya untuk memenuhi kebutuhan ternaknya sendiri. Rumput ini didatangkan oleh PPL peternakan setempat dari luar provinsi. Adanya benih rumput odot ini, BPTP Balitbangtan Riau mencoba mengembangkan dan mendistribusikan ke beberapa tempat di daerah lain dalam provinsi agar hijauan ini dapat berkembang.

Begitu juga indigofera, sebelum program Upsus Siwab dimulai dapat dikatakan Riau belum memiliki hijauan ini yang digunakan

untuk pemberian pakan pada ternak. Benih didapat dari Lolit Kambing Sungai Putih (Medan) dan BPTU Padang Mengatas. Dilakukan penyemaian sendiri baik di lokasi penanaman maupun di area kantor. Penyemaian membutuhkan waktu 3 minggu sampai tumbuh dengan ketinggian 5-10 cm, kemudian dipindahkan ke polybag berukuran 7x15 cm, setelah berumur sekitar 4 minggu dengan ketinggian 20-25 cm baru dapat ditanam dilahan yang telah dipersiapkan dengan ukuran 1x1 cm.

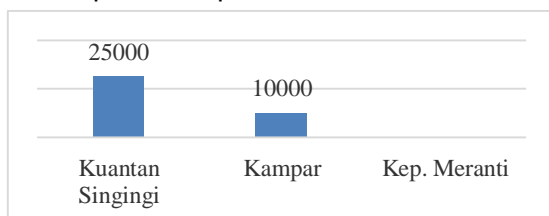
BPTP Balitbangtan Riau dalam hal ini mencoba mengembangkan hijauan ini dengan mendistribusikannya ke beberapa daerah peternakan. Sasaran pendistribusian berdasarkan hasil koordinasi dengan Dinas terkait di masing-masing kabupaten pada wilayah yang didampingi. Dilakukan CPCL terhadap peternak penerima bantuan benih dengan persyaratan memiliki lahan yang dapat

dan indigofera yang telah diistribusikan dapat dilihat pada tabel berikut:

oleh BPTP Balitbangtan Riau tahun 2017-2019 di Provinsi Riau

No	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Rumput odot (stek)	Indigofera (polybag)
1	Gogok Darussalam	Tebing Tinggi Barat	Kepulauan Meranti	-	800
2	Bukit Payung	Bangkinang	Kampar	-	848
3	Indrapuri	Tapung	Kampar	-	3000
4	Teratak Air Hitam	Sentajo Raya	Kuantan Singingi	15000	1350
5	Sawah	Kuantan Tengah	Kuantan Singingi	10000	500
6	Simpang Petai	Rumbio Jaya	Kampar	10000	500
	Jumlah			35000	6998

Sebaran pengembangan HPT berkualitas pada program Upsus Siwab selama 2017 s.d. 2019 dapat dilihat pada tabel berikut berikut:



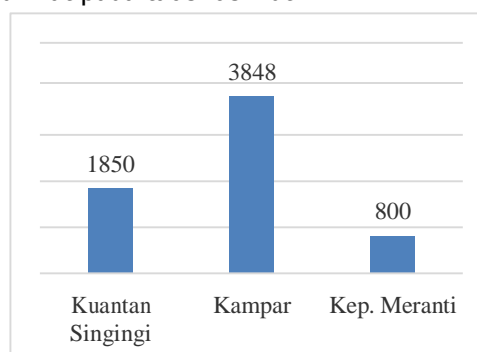
Gambar 5. Distribusi Rumput Odot di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (Stek)

BPTP Balitbangtan Riau, pada pendampingan Upsus Siwab ini pada 3 Kabupaten yang didampingi, baru dapat mengembangkan rumput odot di 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Kuantan Singingi

dan Kampar. Untuk Kabupaten Kepulauan Meranti belum sempat didistribusikan dikarenakan pada tahun berjalan terjadi pergantian wilayah pendampingan dari sebelumnya mendampingi wilayah kabupaten Kepulauan Meranti dan Kampar (2017) menjadi kabupaten Kuantan Singingi dan Kampar (2018).

Sebanyak 25.000 stek rumput odot di distribusikan di kabupaten Kuantan Singingi dengan pembagian untuk dua kecamatan yaitu kecamatan Sentajo Raya sebanyak 15.000 stek (lahan BPAP Kuansing) dan Kuantan Tengah sebanyak 10.000 stek (kelompok ternak Bungur Jaya). Sementara di kabupaten Kampar didistribusikan sebanyak 10.000 stek di kecamatan Rumbio Jaya (kelompok ternak Barokah).

Untuk pendistribusian benih indigofera, dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 6. Distribusi Benih Indigofera di Kabupaten/Kota Provinsi Riau (polibag)

Sebanyak 6998 polibag indigofera siap tanam telah didistribusikan pada tiga kabupaten yang didampingi. Kabupaten Kuantan Singingi mendapat dua tempat wilayah pengembangan yaitu kecamatan Sentajo Raya (BPAP Kuansing) sebanyak 1.350 polibag dan kecamatan Kuantan Tengah (Kelompok Ternak Bungur Jaya) sebanyak 500 polibag. Kabupaten Kampar terdapat dua wilayah pengembangan yaitu kecamatan Bangkinang sebanyak 848 polibag (kelompok ternak Jati Mulyo) dan kecamatan Tapung sebanyak 3.000 polibag (Kelompok Ternak Puja Kesuma). Sementara di kabupaten Kepulauan Meranti dapat didistribusikan indigofera di kecamatan Tebing Tinggi Barat sebanyak 800 polibag (lahan UPTD Peternakan). Sebaran pengembangan HPT berkualitas ini dapat dipersentasekan sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase sebaran HPT di Provinsi Riau

Jumlah Kecamatan di Prov. Riau	Jumlah Kecamatan Sasaran Pengembangan HPT					
	Rumput Raja	Rumput Odot	Indigofera			
169	58	34%	6	4%	52	31%

Dari tabel diatas dapat diketahui belum semua kecamatan di Riau terdistribusi HPT secara keseluruhan. Rumput odot memiliki persentase yang sangat rendah sebarannya dibanding rumput raja dan indigofera. Hal ini disebabkan karena keterbatasan anggaran dan wilayah pendampingan yang hanya beberapa kabupaten. Namun dari kondisi tersebut diharapkan hijauan ini dapat berkembang ke wilayah sekitarnya.

KENDALA DAN HAMBATAN DALAM PENGEMBANGAN HPT DAN UPAYA MENGATASINYA

Kendala dalam pengembangan hijauan pakan ternak berkualitas ini adalah masalah lahan. Tidak semua peternak memiliki lahan yang luas untuk ditanami hijauan ini. Hambatan lainnya adalah sistem pemeliharaan ternak yang sebagaian besar masih bersifat ekstensif menjadi kendala oleh peternak untuk menanam hijauan, sehingga peternak harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membuat pagar.

Upaya untuk mengatasi kendala diatas adalah anggota kelompok yang memiliki lahan perkebunan pribadi dapat menanam hijauan ini sebagai tanaman sela atau pagar kebun. Dalam hal lahan yang dapat dimasuki ternak yang dipelihara bersifat ekstensif, dapat membuat pagar menggunakan kayu sisa pertukangan atau lainnya yang lebih hemat, sembari pelan-pelan peternak diedukasi untuk melakukan pemeliharaan secara intensif.

PENUTUP

Pengembangan HPT telah dilaksanakan di Provinsi Riau oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau dan BPTP Balitbangtan Riau selama periode 2017 s.d. 2019. Hijauan berkualitas yang dikembangkan berupa rumput raja, rumput odot dan indigofera. Diharapkan dari beberapa titik wilayah sebaran pengembangan hijauan ini dapat menjadi sumber benih untuk wilayah sekitarnya sehingga pengembangan dapat terus dilanjutkan oleh peternak lainnya pada lahan yang lebih luas. Dengan adanya pengembangan hijauan ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak khususnya di Provinsi Riau sehingga dapat mendukung keberhasilan perkawinan baik kawin alam maupun IB dalam rangka mencapai keberhasilan program Upsus Siwab yaitu peningkatan populasi ternak sapi/kerbau secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. L dan Suharlina. 2010. Herbage yield and quality of two vegetative parts of Indigofera at different times of first regrowth defoliation. *Med. Pet*, 33(1), 44-49.
- Ako, Ambo. 2013. Ilmu Ternak Perah Daerah Tropis. IPB Press. Bogor
- BPTP-HPT Indrapuri. 2020. <https://bptu-hptindrapuri.com/site/index.php/media-top/artikel-top/159-tentang-rumput-raja-king-grass> (Diakses 23 Juli 2020).
- Budiasa, I. K. M. 2005. Ketersediaan Hijauan Sumber Pakan Sapi Bali Berdasarkan Penggunaan Lahan dan Topografi di Kabupaten Jembrana Provinsi Riau. Tesis. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Dinas Pertanian Provinsi Banten. 2020. <https://dispertan.bantenprov.go.id/mengenal-tanaman-indigofera> (Diakses 18 Juli 2020).
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau. 2019. Penanaman Hijauan Pakan Ternak Berkualitas Tahun 2019. Hal 7.
- [Dirjend PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2016. Pedoman pelaksanaan Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (Upsus SIWAB 2017). Jakarta (ID):Kementerian Pertanian.
- [Ditjen PKH], Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018. Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 4290/Kpts/OT.050/F/05/2018 tentang Penanggung Jawab Kabupaten / Kota Upaya Khusus Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, 2018. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Hartanto. 2008. Estimasi Konsumsi Bahan kering, Protein Kasar, Total Digestible Nutriens dan Sisa Pakan pada Sapi Peranakan Simmental. *Agromedia* 26 (2), 34-43.
- Kamal, M. 1998. Bahan pakan dan ransum ternak. Laboratorium Makanan Ternak, Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [Kepmentan], Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia, Nomor 8933/kpts/OT.50/F/12/2016 tentang Tim Supervisi Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, 2016. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian
- Reksohadiprodjo, Soedomo. 1994. Produksi Tanaman Hijau Makanan Ternak Tropik. BPFE. Yogyakarta.

- Saputra, Agung. 2019. Apa sih rumput odot itu?.
Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul
dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden.
- Siregar, S.B. 1994. Ransum Ternak Ruminansia.
Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, A; Abdullah, L; S.P. Ginting dan I.G.
Permana. 2010. Produksi dan komposisi
nutrisi serta pencernaan in vitro Indigofera
sp pada interval dan q tinggi pemotongan
berbeda. JITV 15: 188-195a. .